

ISSN :1858-2893

Gatra nusantara

Jurnal Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan

EDISI KHUSUS JANUARI 2020

DITERBITKAN OLEH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSA CENDANA





Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana

Dewan Penyunting:

1. Dr. Petrus Ly, M. Si (Ketua)
2. Dr. Dorcas Langgar, M. Pd (Anggota)
3. Dr. Leonard Lobo, M. Kes (Anggota)

Dewan Redaksi/ Tata Usaha:

1. Dorcas Kale, S. Pd., M. Pd.
2. Yanse Ndolu, S. ST
3. Daud Y. Nasa, S. Pd., M. Pd.
4. Imanuel Sone

Editor & Layout:

Marsi D.S. Bani, S. Pd., M. Si

Penerbit:

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP
Universitas Nusa Cendana (Undana), Kupang

Alamat Redaksi:

Jurusan PPKn, FKIP Undana
Jl. Adicupto Penfui Kupang
Telp. (0380) 822515, Fax. (0380) 822060

Volume Terbit :

Dua Kali Setahun, Yakni Bulan April dan Oktober



ISSN :1858-2893

Gatra nusantara

Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan

**EDISI
KHUSUS
JANUARI
2020**



**Penerbit
Program Studi
Pendidikan
Kewarganegaraan
FKIP Undana**

| | |
|---|-------|
| Peningkatan Pemahaman Teks Recount Lisan dengan Strategi <i>Bottom Up Dan Top Down</i> Bagi Siswa Kelas X.2 Bahasa SMA Negeri 2 Ende Tahun Pelajaran 2018/2019 <i>Andreas Pehan Lebuan</i> | 1-6 |
| Meningkatkan Mutu Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri 1 Taebenu <i>Adriana Anthoneta Tahun</i> | 7-13 |
| Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru-Guru SD GMIT Airnona 2 Kota Kupang Melalui Supervisi Akademik <i>Linda Muskananfola</i> | 14-21 |
| Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Alat Peraga IPA Kelas IV SD Negeri Tenau Kota Kupang <i>Hendrikus Don</i> | 22-28 |
| Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Makna Doa Dengan Menggunakan Media Gambar di Kelas I SD Negeri Angkasa <i>Afliana M. Kasse</i> | 29-37 |
| Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Kata Lembaga Siswa Kelas I SD Inpres Oebobo 1 Kota Kupang <i>Martha Bessie</i> | 38-47 |
| Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Taebenu Kabupaten Kupang <i>Adriana Anthoneta Tahun</i> | 48-52 |
| Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fisika di Kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan <i>Thomas Doni</i> | 53-60 |
| Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Supervisi Individual Kunjungan Kelas Pada SD Inpres Nasipanaf Tahun Ajaran 2019/2020 <i>Monika Siam</i> | 61-69 |
| Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Biologi Tentang Kingdom Fungi (Jamur) Melalui Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Di Kelas X SMA Negeri 3 Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang <i>Enni B. Hadjo Baru</i> | 70-77 |
| Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Kelas Tinggi Pada Sekolah Binaan Peneliti Melalui Pendekatan Humanistik <i>Yusuf Nubatonis</i> | 78-83 |



ISSN :1858-2893

**Edisi
Khusus
Januari
2020**

Gatra nusantara

Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN FISIKA DI KELAS X MIA 2 SMA NEGERI 1 SEMAU SELATAN

Thomas Doni
Guru pada SMA Negeri 1 Semau Selatan
e-mail: thomasdoni@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan, guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan dalam pembelajaran Fisika melalui model kooperatif tipe STAD. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas melalui model kooperatif tipe STAD menggunakan dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I diperoleh skor 22 dengan kriteria baik, Siklus II dengan skor 27 dengan kriteria baik. (2) Aktivitas siswa siklus I memperoleh skor 16 dengan kriteria baik, siklus II diperoleh skor 19 dengan kriteria baik. (3) Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I pertemuan I sebesar 31% dan siklus I pertemuan II 62%. Pada siklus II pertemuan I sebesar 69% dan siklus II pertemuan II sebesar 80%. Simpulan penelitian ini adalah melalui model kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada pembelajaran Fisika. Saran adalah guru dapat menggunakan model kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran lain dan kelas lain.

Kata kunci: Pembelajaran Fisika, kooperatif tipe *STAD*

PENDAHULUAN

Fisika diharapkan dapat menjadi wahana peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran Fisika menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Depdiknas, 2008:147).

Sedangkan tujuan mata pelajaran Fisika antara lain: (1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan, pemahaman konsep-konsep

yang bermanfaat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap kognitif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara Fisika, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan Fisika sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan. (Standar Isi, 2006) Fisika merupakan ilmu yang

mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Sedangkan menurut *Concise Dictionary of Science*, (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam) menerangkan Fisika adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesa-hipotesa. Carin mendefinisikan Fisika merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berupa pertanyaan dan penyelidikan alam semesta serta penemuan dan pengungkapan serangkaian rahasia alam (Srini, 1997:2). Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Fisika merupakan standar minimum yang secara nasional dicapai oleh peserta didik digunakan menjadi acuan dalam

pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. (Permendiknas No. 22 Tahun 2006) Dalam (BSNP, 2006: 142) berisi tentang Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran di SMA yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang melibatkan keaktifan siswa.

Menurut Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Fisika (2007: 21), ditemukan permasalahan pelaksanaan standar isi. Proses pembelajaran masih berorientasi penguasaan teori, hafalan semua bidang studi, menyebabkan kemampuan belajar peserta didik terhambat. Pembelajaran terlalu berorientasi pada guru, mengabaikan hak-hak, kebutuhan, pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran kurang optimal.

Permasalahan dalam pembelajaran Fisika di kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan, minimnya fasilitas seperti media dan sumber belajar, guru tidak menggunakan model multi metode dan inovasi, pembelajaran sering tidak menggunakan model kelompok, kurang memberikan penguatan baik berupa pujian, tepuk tangan, maupun hadiah, sehingga siswa merasa bosan, kurang konsentrasi, dan kurang menguasai materi.

Didukung data hasil observasi dan evaluasi siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018 masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah 75. Data hasil belajar menunjukkan nilai terendah 40 nilai tertinggi 90 rata-rata 61,53. Berdasarkan permasalahan di kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan, perlu adanya perbaikan dan peningkatkan kualitas pembelajaran Fisika dengan menerapkan model inovatif sehingga guru lebih kreatif, dan berdampak meningkat. Oleh karena itu, peneliti bersama tim kolaborator berinisiatif menetapkan alternatif tindakan dengan memilih model Kooperatif Tipe STAD.

Menurut Rusman (2011: 203-204) Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Devisions (STAD) juga memiliki kelebihan sebagai berikut: Siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar., Siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (peerteaching) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru, Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup, Prestasi hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok, Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi, Kuis dapat meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu, Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran, Kelompok yang nilai kurang dapat memperbaiki nilai dalam kelompok tersebut, STAD dapat mengurangi sifat individualistik siswa seperti; tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian terhadap teman sekelas, berinteraksi hanya dengan teman tertentu, ingin menang sendiri dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi tentang peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada materi penggolongan hewan dan tekanan dengan menggunakan pembelajaran model Kooperatif Tipe STAD tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

MATERI DAN METODE

Kualitas Pembelajaran

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau keefektifan. Kualitas adalah tingkat baik buruk/taraf/derajad sesuatu. Mutu hasil pembelajaran mengacu prestasi atau hasil yang ingin dicapai, dapat dilihat dari seberapa optimal guru memfasilitasi proses belajar siswa, dimaknai dengan istilah keefektifan yang merupakan suatu konsep mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang dilihat dari sisi produktivitas, dan persepsi/sikap.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia diharapkan kualitas pembelajaran siswa dan guru terus meningkat. Secara devinitif, efektivitas dapat di nyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Hamdani (2011: 194-195), menjelaskan efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan termasuk pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Dalam mencapai efektivitas belajar ini, UNESCO (1996) menetapkan empat pilar pendidikan yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh pengelola dunia pendidikan, yaitu: a) belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*), b) belajar untuk menguasai keterampilan (*learning to do*), c) belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*), d) belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal (*learning to be*). Sesuai pendapat (Sukamto, 2004:7) kualitas pembelajaran meliputi:

1. Perilaku guru (*teacher educator's behavior*) dilihat dari kinerjanya:
 - a. Membangun sikap positif.
 - b. Menguasai disiplin ilmu tentang kedalaman materi.
 - c. Mampu menata,memilih materi sesuai kebutuhan siswa.
 - d. Mengembangkan kepribadian.
2. Perilaku dan dampak belajar siswa (*student teacher's behavior*) dilihat dari kompetensinya:
 - a. Memiliki persepsi,sikap positif.
 - b. Dapat mengaplikasikan pengetahuan.
 - c. Menerapkan pengetahuan secara bermakna.

- d. Membangun kebiasaan berfikir,barsikap produktif.
- e. Memahami karakter peserta didik.
3. Iklim pembelajaran (*lerning climate*) mencakup:
 - a. Suasana kelas, sekolah yang kondusif bagi pengembangan profesionalitas guru.
 - b. Perwujudan nilai, semangat keteladanan dan kreatifitas dosen.
4. Materi pembelajaran berkualitas mencakup:
 - a. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.
 - b. Keseimbangan materi dengan waktu yang tersedia.
 - c. Materi pembelajaran sistematis dan kontekstual.
 - d. Mengakomodasikan partisipan aktif mahasiswa secara optimal.
 - e. Mendatangkan manfaat yang optimal dari perkembangan ilmu,teknologi dan seni.
 - f. Materi memenuhi kriteria filosofis, profesional, psikopedagogis dan praktis.

Dari beberapa pendapat, peneliti menyimpulkan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran perlu adanya perilaku guru,perilaku dan dampak belajar mahasiswa calon guru, iklim pembelajaran, materi media dan sistem pembelajaran yang efektif. Peneliti memfokuskan kualitas pembelajaran pada perilaku pembelajaran guru serta aktivitas siswa, iklim pembelajaran, materi media, dan sistem pembelajaran sistematis. Alasanya, perilaku guru sebagai fasilitator mengatur kelas, menentukan materi, media, serta sistem dalam menentukan metode sesuai sehingga menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Dan perilaku siswa sebagai pembelajar sehingga pencapaian kualitas pembelajaran dapat dilihat dari indikator keterampilan guru dan aktivitas siswa.

Model Pembelajaran STAD

STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan satu sistem belajar kelompok yang di dalamnya siswa di bentuk ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5orang secara heterogen.

Menurut Ibrahim (2000: 10) model pembelajaran kooperatif tipe STAD

dikembangkan oleh Slavin dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana diterapkan dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen, guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok yang menyajikan informasi akademik baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks. Bebasarkan pendapat tersebut peneliti berpendapat bahwa dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model yang paling sederhana untuk diterapkan pada siswa.

Sementara menurut (Slavin, 2008: 188) mengemukakan bahwa pembagian kelompok yang memperhatikan keragaman siswa dimaksudkan supaya siswa dapat menciptakan kerja sama yang baik, sebagai proses menciptakan saling percaya dan saling mendukung. Keragaman siswa dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang siswa berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin, dan suku.

Syarat lain dari model belajar kooperatif tipe STAD adalah jumlah anggota pada setiap kelompok sebaiknya terdiri dari 4-5 orang. Jumlah anggota yang sedikit dalam setiap kelompok memudahkan siswa berkomunikasi dengan teman sekelompok. Pentingnya pembagian kelompok seperti ini didasarkan pada pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika masalah itu dipelajari bersama.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa, melalui segala macam kegiatan yang dilakukan oleh secara langsung oleh siswa didalam kelompoknya masing-masing.

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Guru membentuk siswa ke dalam kelompok-kelompok diskusi beranggotakan 4-5 orang secara heterogen.
2. Gurumenyajikan pelajaran.
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang

sudah mengerti menjelaskan pada anggota lainnya yang belum mengerti sampai semua anggota kelompok itu mengerti.

4. Guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. (pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu)
5. Guru memberikan evaluasi (dalam bentuk presentasi hasil dikusi kelompok)
6. Kesimpulan.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif TipeSTAD

Berdasarkan karakteristiknya sebuah model pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya. Begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu antara lain:

1. Kelebihan

Menurut Slavin (2005:103) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- a. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara.
- b. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.
- c. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemuan lintas rasial yang lebih banyak.

Menurut (Isjoni, 2010:72) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- a. Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif.
- b. Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.

Menurut (Rusman, 2011: 203) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- a. Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu anggota kelompok untuk belajar.
- b. Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya

- (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.
- c. Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup
 - d. Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok
 - e. Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi
 - f. Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu
 - g. Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
 - h. Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik
 - i. Siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
 - j. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.
 - k. Model ini dapat mengurangi sifat individualistik siswa. Belakangan ini, siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, introvert (pendiam dan tertutup), kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut dan mudah terprovokasi.

2. Kekurangan

- Menurut Dess (1991) Pembelajaran STAD juga mempunyai kekurangan-kekurangan yaitu:
- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum
 - b. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif
 - c. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas SMA Negeri 1 Semau Selatan, dan dilaksanakan pada bulan September 2017.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru (peneliti) dan siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan.

Prosedur Penelitian

Rancangan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas (Aqib, 2006: 22). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam praktek pembelajaran di dalam kelas secara kontinuitas. Dalam pelaksanaan PTK terdapat empat tahap penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan lanjut dan observasi awal serta bagaimana cara menyelesaikan masalah. Tahap ini mencakup semua perencanaan tindakan, seperti pembuatan RPP STAD, menyiapkan metode, alat dan sumber serta merencanakan pula langkah-langkah dan tindakan apa yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan PTK ini direncanakan dalam 2 siklus. Siklus pertama yaitu tentang penggolongan jenis pesawat

sederhana dan siklus kedua tentang prinsip kerja pesawat sederhana.

Observasi

Tahap observasi dilakukan oleh pengamat untuk mendokumentasi setiap kejadian selama pelaksanaan tindakan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD. Kegiatan observasi dilakukan dengan bantuan kolaborator untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan lembar pengamatan yang sudah disusun.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah terjadi dan yang sudah dilakukan (Arikunto, 2006: 19). Refleksi dapat dikaji secara meyeluruh dan tindakannya dapat diukur berdasarkan data baik saat proses observasi sampai evaluasi yang telah berlangsung. Refleksi ini dapat mencakup analisis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Pada tahap ini dilakukan analisis hasil observasi kemudian dilakukan refleksi apakah tindakan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil akhirnya adalah untuk membuat kesimpulan bersama yaitu apakah indikatornya tercapai dan berlanjut ke siklus berikutnya atau apakah indikatornya belum tercapai dan harus kembali untuk melakukan revisi perencanaan pada siklus yang bersangkutan.

Indikator Keberhasilan

Pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dikelas kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan dengan indikator sebagai berikut:

- a. Keterampilan guru dalam pembelajaran IPA menggunakan model Kooperatif tipe STAD dengan kategori sekurang-kurangnya baik.
- b. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui model Kooperatif Tipe STAD meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.
- c. Hasil belajar siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan mengalami ketuntasan belajar 80 % diatas KKM (75).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran Kooperatif tipe STAD diterapkan pada kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan. Rasionalnya, kelas X MIA 2 merupakan kelas yang sudah dapat memahami konsep-konsep secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran Fisika melalui model Kooperatif tipe STAD. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa yang diajar guru dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD diperoleh data sebagai berikut:

Hasil Observasi Keterampilan Guru

Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru dalam pembelajaran IPA menggunakan model Kooperatif Tipe STAD menunjukkan bahwa jumlah rata-rata perolehan skor seluruh indicator pertemuan I dan pertemuan II siklus I adalah 22 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II jumlah rata-rata perolehan skor seluruh indikator pada pertemuan I dan peremuan II adalah 27 dengan kriteria baik. Pada indikator pertama yaitu mengkondisikan siswa (keterampilan membuka) pelajaran rata-rata skor yang diperoleh guru 2 dengan dengan kriteria cukup pada siklus I dan pada siklus II dengan skor 3 dengan kriteria baik.

Pada indikator kedua yaitu mengajukan pertanyaan kepada siswa (keterampilan menjelaskan) guru pada siklus I memperoleh skor 2 dengan kriteria cukup, kemudian pada siklus II dengan skor 3 dengan kriteria baik. Pada indikator ketiga yaitu (keterampilan mengadakan variasi) pada siklus I guru mendapat skor 2 dengan kriteria cukup, kemudian pada siklus II mendapat skor 3 dengan kriteria baik.

Pada indikator keempat yaitu menggunakan variasi gaya mengajar melalui model Kooperatif Tipe STAD (keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil), guru memperoleh nilai 2 dengan kriteria cukup kemudian meningkat pada siklus II dengan memperoleh skor 3 dengan kriteria baik.

Pada indikator kelima yaitu mengorganisasikan dalam kelompok diskusi (keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan) dengan skor 1 pada siklus I dengan kriteria cukup, kemudian pada siklus II tetap memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Pada indikator keenam memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi (keterampilan

mengelola kelas) dengan skor 2 pada siklus I dengan kriteria cukup, kemudian pada siklus II memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Pada indikator ketujuh yaitu membimbing siswa melakukan percobaan (keterampilan bertanya) rata-rata skor yang diperoleh guru sudah baik 2 dengan kriteria cukup pada siklus I, kemudian pada siklus II mendapat skor 2 dengan kriteria cukup.

Pada indikator kedelapan yaitu memberi penguatan kepada siswa (keterampilan memberi penguatan) pada siklus I guru memperoleh skor 1 dengan kriteria cukup, kemudian pada siklus II berubah menjadi 3 dengan kriteria baik. Pada indikator kesembilan yaitu menutup kegiatan pembelajaran (keterampilan menutup pelajaran) pada siklus I dengan skor 2 dengan kriteria cukup kemudian pada siklus II berubah menjadi 3 dengan kriteria baik.

Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Pada pembelajaran IPA dengan materi pesawat sederhan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar diikuti penyajian informasi tentang materi dan kegiatan yang akan dilakukan. Siswa dibagi dalam kelompok untuk melakukan aktivitas dipandu dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan bimbingan guru. Hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan dari hasil dengan kriteria tinggi melalui pengamatan terhadap kelompok siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi pada siklus I dan II rekap aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 16 dengan kriteria baik, kemudian pada siklus II hasilnya yang meningkat diperoleh skor 19 dengan kriteria baik.

Pada indikator pertama yaitu kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran (Kegiatan-kegiatan Visual) memperoleh skor 2 pada siklus I dengan kriteria cukup, kemudian memperoleh skor 2 pada siklus II dengan cukup.

Pada indikator kedua yaitu Siswa mendengarkan informasi dari guru (Kegiatan-kegiatan Mendengarkan) memperoleh skor 3 dengan kriteria baik pada siklus I kemudian pada siklus II memperoleh skor 3 dengan kriteria baik.

Pada indikator ketiga yaitu Siswa aktif dalam berdiskusi kelompok belajar (Kegiatan-kegiatan Metrik) skor 3 pada siklus I dengan kriteria baik, kemudian pada siklus II

memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Pada indikator keempat yaitu Siswa menyajikan hasil kerja kelompok (Kegiatan-kegiatan Lisan) pada siklus I memperoleh nilai 2 dengan kriteria cukup, kemudian pada siklus II siswa memperoleh skor 3 dengan kriteria baik.

Pada indikator kelima Siswa menanggapi hasil diskusi yang disajikan kelompok lain (Kegiatan-kegiatan Emosional) memperoleh skor 2 pada siklus I dengan kriteria baik kemudian pada siklus II memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Pada indikator keenam Siswa menyimpulkan materi pembelajaran (Kegiatan-kegiatan menulis) memperoleh skor 2 pada siklus I dengan kriteria cukup kemudian pada siklus II memperoleh skor 3 dengan kriteria baik.

Pada indikator ketujuh Siswa menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah (Kegiatan-kegiatan Mental) memperoleh skor yang kurang memuaskan yaitu 2 pada siklus I dengan kriteria cukup kemudian pada siklus II memperoleh skor 2 dengan kriteria cukup.

Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Kooperatif

Respon siswa hasil angket terhadap model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* menyatakan senang dan tertarik terhadap materi yang diajarkan dan cara guru mengajar. Siswa pun menyatakan tertarik dan senang bekerja kelompok dan berdiskusi. Hal lain yang menggembirakan adalah siswa mudah memahami dan senang dengan model yang diberikan guru. Karena siswa telah menunjukkan respon yang positif, siswa mudah memahami materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Juni Prasasti (2007) yang menyatakan bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran *Cooperative learning* tipe STAD diketahui 43,25% siswa menyatakan senang, mudah memahami materi dan tertarik terhadap pembelajaran 78,38% karena Guru sudah mampu memotivasi siswa untuk aktif, membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan membimbing kegiatan kelompok dengan baik.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada keadaan awal (tes awal) sebelum pembelajaran Kooperatif tipe STAD dilaksanakan, nilai rata-rata siswa 61,53. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model Kooperatif tipe

STAD, pada keadaan akhir (tes akhir) nilai rata-rata siswa 79,76. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut ada kesesuaianya dengan yang diutarakan Slavin (1994: 227) bahwa, dalam pembelajaran Kooperatif tipe STAD siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya. Diah Damayanti (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu, model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran inovatif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa melalui bekerja kelompok serta melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung belajar siswa (Slavin, 2008:237).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aktivitas siswa, keterampilan guru dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Fisika melalui model Kooperatif Tipe STAD diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Model Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan guru hal ini ditunjukkan dengan peningkatan keterampilan guru pada setiap siklusnya, pada siklus I keterampilan guru memperoleh skor 22 dengan kriteria baik, kemudian pada siklus II

mendapatkan skor 27 dengan kriteria baik

- b. Model Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya, pada siklus I jumlah rata-rata skor yang diperoleh siswa sebanyak 16 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II memperoleh hasil 19 dengan kriteria baik.
- c. Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan klasikal pada setiap siklusnya, ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I pertemuan 1 31% siswa yang tuntas kemudian meningkat pertemuan 2 dengan 62% siswa yang tuntas, siklus II pertemuan 1 siswa yang tuntas sebanyak 69% kemudian meningkat pada pertemuan 2 siklus II menjadi 85%.
- d. keterampilan guru, peningkatan aktivitas siswa serta peningkatan hasil belajar siswa.
- e. Respon siswa terhadap pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat positif seluruh siswa dan guru menyatakan senang mengikuti KBM dengan menggunakan Kooperatif Tipe STAD, yang membuat mereka senang mengikuti KBM adalah bahan tertulisnya (LKS), materi, buku siswa, penampilan gurunya, kegiatan melakukan percobaan dan cara guru mengajar.

Daftar Rujukan

- Anni, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press
- Anitah, Sri dkk. 2011. *Strategi pembelajaran di SMP*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Depdiknas. 2003. *Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Eggen Paul & Kauchak Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamdani, M. A. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Herryhyanto & Hamid. 2008. *Statistika Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Poerwanti, Endang. 2007. *Asesmen Pembelajaran SMP*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta 20:26

PETUNJUK DAN PERSYARATAN ARTIKEL UNTUK JURNAL GATRA NUSANTARA

JURNAL GATRA NUSANTARA ditebitkan dua kali setahun, yakni bulan april dan oktober oleh Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), FKIP Undana Kupang.

Tujuan : (1) menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan politik, hukum, social budaya dan pendidikan, pun dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pendidikan pada umumnya; (2) meningkatkan saling tukar pengtahuan antar-institusi; (3) memotivasi para dosen dan praktisi untuk menulis artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian dan atau jurnal kajian pustaka.

Beberapa petunjuk dan persyaratan penulisan/pengiriman artikel jurnal:

1. Pertimbangan utama diteimanya artikel, adalah yang isinya sesuai tujuan diatas
2. Naskah artikel berupa hasil penelitian dan atau kajian pustaka yang belum pernah dipublikasikan

Hasil Penelitian:

JUDUL : singkat, ditulsi dengan huruf besar/capital

NAMA PENULIS : ditulis tanpa gelar (tanpa catatan kaki);

INSTANSI ASAL : secara lengkap (termasuk program studi/jurusan, fakultas, bagi yang berasal dari PT)

ABSTRAK : dalam bahasa Indonesia atau inggris, maksimal 150 kata

KATA KUNCI : maksimal 5 kata (bukan kalimat)

PENDAHULUAN : (**tidak perlu ditulis**, tapi langsung dimulai dengan kalimat pada paragraph pertama). Pada bagian ini juga mencakup perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat)

MATERI DAN METODE : (sesuai dengan prosedur penelitian)

HASIL DAN PEMBAHASAN : (sedapat mungkin **juga** membandingkan kepustakaan yang dikutip)

SIMPULAN : (bukan kalimat/kata kuantitatif, melainkan kualitatif)

DAFTAR PUSTAKA : (dicantumkan hanya pustaka yang dikutip dalam uraian)

Kajian Pustaka (literature review)

Hampir sama format hasil penelitian, dengan urutan sebagai berikut: JUDUL, PENULIS/INSTANSI, ABSTRAK, KATA KUNCI, PENDAHULUAN, PENGKAJIAN, PENUTUP (terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi), DAFTAR PUSTAKA

3. Naskah diketik pada kertas kuarto dengan 1 ½ spasi (font 12), jenis huruf times new roman, dengan format satu kolom. Margin yang digunakan adalah 2,5 cm (atas, bawah, samping kiri dan kanan). Maksimal 15 halaman (termasuk daftar pustaka, gambar, grafik, tabel, diagram dan lain-lain)
4. Naskah pada point 3 dibuat/diprint-out dua rangkap beserta disket 3 ½ inci
5. Gambar, grafik, tabel, diagram diberi nomor dengan huruf latin (bukan romawi) secara berurutan sesuai dengan peruntukan/penomoran masing-masing
6. Bahasa untuk jurnal adalah bahasa Indonesia
7. Penulisan daftar pustaka, berdasarkan kutipan:
 - (a) Buku : nama penulis, Tahun. Judul buku (cetak miring). Nama penerbit. Kota terbit.
Contoh : Pelto, G.H. and Pelto, P.J. 1979. *The Cultural Dimension of the human Adventure*. Macmillan Publishing Co., Inc., New York.
 - (b) Jurnal/majalah/bulletin : nama penulis. Tahun. Judul tulisan. Nama jurnal/majalah/bulletin (cetak miring). Edisi (vol/no).halaman (ditulis khusus halaman yang dikutip)
Contoh: Ly, P. 2005. KOnsep Mahan: Analisis Relevansinya Terhadap Penerapan KOnsep Wawasan Nusantara dalam BIdang Hankam. *J. Gatra Nusantara*, 1(1):14-16,19.
 - (c) Bunga rampai/kumpulan tulisan dalam buku: Nama Penulis. Tahun. Judul Tulisan. Dalam (ditulis nama editor), judul buku (cetak miring). Penerbit, kota terbit.
Contoh : Faisal, S. 2001. Varian-varian KOntemporer Penelitian Sosial. Dalam Bungin, B. (ed). *Metode Penelitian Kualitatif*. P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Bila penulis lebih dari dua orang, maka dalam uraian setelah penulis pertama diikuti kata “dkk” atau “et al” Namun bila dalam daftar pustaka, maka seluruh nama penulis dicantumkan (tanpa dkk., atau et al).